

Original Research Paper

Peningkatan Kesadartahuan Terhadap Hutan Pantai Nipah Sebagai Habitat Penyu di Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara

Maiser Syaputra¹, Febriana Tri Wulandari¹, Endah Wahyuningsih¹, Hairil Anwar¹

¹Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram

<https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i4.2542>

Sitasi : Syaputra, M., Wulandari, F. T., Wahyuningsih, E., & Anwar, H. (2022). Peningkatan Kesadartahuan Terhadap Hutan Pantai Nipah Sebagai Habitat Penyu di Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4)

Article history

Received: 20 Oktober 2022

Revised: 30 November 2022

Accepted: 8 Desember 2022

*Corresponding Author:

Maiser Syaputra, Jurusan
Kehutanan Fakultas Pertanian
Universitas Mataram, Mataram,
Indonesia;

Email:

syaputra.maiser@unram.ac.id

Abstract: Hutan pantai sebagai habitat Penyu di Desa Malaka tengah menghadapi ancaman akibat aktivitas pembangunan fisik di wilayah tersebut. Keberadaan bangunan fisik di pinggir pantai menyulitkan Penyu untuk naik dan bertelur, selain itu faktor keberadaan manusia, kondisi lampu dan pencahayaan serta kebisingan juga menurunkan peluang naiknya Penyu untuk bertelur. Apabila tidak dikendalikan maka akan berdampak terhadap kelestarian satwa ini. Salah satu jalan keluar dari permasalahan ini adalah peningkatan kesadartahuan masyarakat terhadap hutan pantai melalui kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan pendekatan partisipatif menggunakan metode FGD. Hasil dari kegiatan ini adalah 1. Peserta mendapatkan pengetahuan akan karakteristik habitat peneluran penyu di Pantai Nipah desa Melaka. 2. Pantai Nipah dibagi ke dalam 3 sistem zonasi meliputi zona perlindungan habitat Penyu memiliki komposisi 40 % dari panjang pantai, zona penangkaran sebesar 30% serta zona pemanfaatan terbatas 30%.

Keywords: Hutan Pantai; Penyuluhan; Penyu; Zonasi

Pendahuluan

Desa Malaka terletak di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB, desa yang masuk dalam wilayah Geopark Rinjani ini memiliki potensi sumberdaya alam hayati bernilai tinggi salah satunya adalah Penyu. Penyu merupakan jenis satwaliar dari kelas reptilia yang hidup dilaut dan naik ke darat apabila bertelur, sehingga habitat daratan memiliki peranan penting bagi Penyu (Septiana et al., 2019). Di Indonesia, Penyu menjadi sorotan banyak pihak termasuk pemerhati kehutanan karena spesies ini berada diambang kepunahan. Menteri Kehutanan Republik Indonesia telah menetapkan satwa ini sebagai spesies dilindungi melalui PERMENLHK Nomor 106/

MENLHK/ SETJEN/ KUM.1/ 12/ 2018, sejalan dengan hal tersebut, oleh Dirjen KSDAE Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Penyu ditetapkan sebagai spesies prioritas nasional, dengan target peningkatan populasi sebesar 10% secara nasional. Menjaga kelestarian Penyu tidak terlepas dari menjaga keutuhan habitatnya, termasuk hutan pantai.

Permasalahan yang terjadi saat ini, hutan pantai Nipah di Desa Malaka sebagai habitat Penyu tengah menghadapi ancaman akibat aktivitas pembangunan fisik di wilayah tersebut, seperti maraknya pembangunan rumah makan, restoran maupun penginapan. Menurut Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut (2009) keberadaan bangunan fisik di pinggir pantai menyulitkan Penyu untuk naik dan bertelur, selain itu faktor

keberadaan manusia, kondisi lampu dan pencahayaan serta kebisingan juga menurunkan peluang naiknya Penyu untuk bertelur. Apabila tidak dikendalikan maka akan berdampak terhadap kelestarian satwa ini.

Melalui kegiatan pengabdian ini, kesadartahuan masyarakat Desa Malaka akan pentingnya keberadaan hutan pantai untuk mendukung pelestarian Penyu ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan dengan pendekatan partisipatif. Manfaat dari kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya peran hutan pantai bagi kelestarian Penyu, sehingga masyarakat dapat mengambil peran dalam menentukan arah pembangunan desa yang ramah lingkungan kedepannya. Materi penyuluhan dititikberatkan pada konsep zonasi untuk pengaturan fungsi lahan. Sistem zonasi kawasan adalah upaya yang dilakukan dalam rangka memberikan arahan peruntukan ruang dalam pemanfaatan wilayah sekitar pantai kepada masyarakat maupun stakeholder terkait, atas dasar sensitivitas habitat Penyu (Budiantoro, 2017), sehingga tercipta keharmonisan antara pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan upaya pelestarian Penyu.

Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan September 2022, berlokasi di Desa Malaka, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat pelestari Penyu Desa Malaka yang tergabung dalam kelompok *Turtle Conservation Community* (TCC) selain itu turut dilibatkan juga aparat pemerintahan desa, organisasi kepemudaan, kelompok sadar wisata dan kelompok lainnya yang terkait. Peserta pengabdian berjumlah 30 orang.

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan pendekatan partisipatif menggunakan metode FGD. *Focus Group Discussion* (FGD) adalah bentuk diskusi yang didesain untuk

memunculkan informasi mengenai sudut pandang, kepercayaan, pengalaman, kebutuhan, keinginan yang dikehendaki oleh peserta (Paramita dan Kristiana, 2013). FGD mampu mengeksplorasi pemecahan masalah dan solusi yang berkaitan dengan topik yang dibahas, metode ini juga mampu menghindari ataupun meluruskan pemaknaan yang salah dari peserta. Kegiatan FGD dipandu oleh moderator dan didampingi oleh fasilitator yang berasal dari tim penyuluh.

Hasil dan Pembahasan

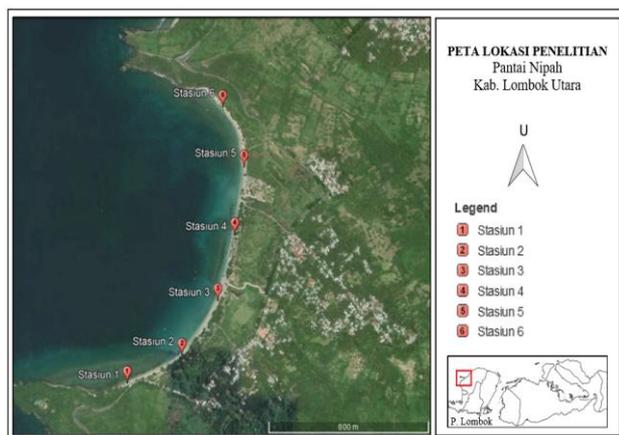
Permasalahan dan Solusi yang Ditawarkan

Hutan pantai dijadikan sebagai habitat bagi Penyu untuk bertelur, jarak yang digunakan oleh Penyu untuk bertelur mulai dari 30 – 150 m ke arah darat (Yamamoto et al., 2012; Lizarraga dan Mavil, 2013; Hitchins et al., 2003), faktor pendukungnya adalah tekstur pasir dan keberadaan vegetasi pantai sebagai tanaman pelindung (Parawangsa et al., 2018; Akbar et al., 2020).

Permasalahan yang terjadi saat ini, hutan pantai Nipah di Desa Malaka yang merupakan habitat penting bagi Penyu dihadapkan pada pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan tingginya kebutuhan masyarakat akan lahan. Pembangunan fisik di kawasan pantai saat ini tidak terhindarkan, beberapa bangunan telah mencapai bibir pantai, seperti rumah makan, restoran maupun penginapan. keberadaan bangunan fisik di pinggir pantai menyulitkan Penyu untuk naik dan bertelur, selain itu faktor keberadaan manusia, kondisi lampu dan pencahayaan serta kebisingan juga menurunkan peluang naiknya Penyu untuk bertelur (Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, 2009).

Hasil pengamatan di lapangan dengan membagi pantai Nipah menggunakan interval jarak 300 m, mendapatkan total ada 6 stasiun. Dari 6 stasiun yang ada tersebut, setidaknya hanya ada 3 stasiun pengamatan yang bebas bangunan sedangkan sisanya telah terbangun, seperti pada stasiun 2 dan 3 yang diisi oleh

rumah makan dan stasiun 4 yang telah dibangun hotel. Dari 3 stasiun yang bebas bangunan ini, stasiun 1 dan 6 didominasi oleh batuan dan karang yang membuatnya tidak cocok untuk wilayah peneluran penyu. Berdasarkan hal tersebut, sehingga hanya stasiun 5 yang tersisa sebagai wilayah yang berpotensi sebagai tempat peneluran di pantai Nipah. Situasi pantai Nipah disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Situasi Pantai Nipah Desa Malaka

Hasil pengamatan tersebut tentu mengkhawatirkan, peluang Penyu untuk bertelur di pantai Nipah berpotensi menurun dan pada tingkatan tertentu dapat menyebabkan Penyu menghilang dari pantai ini. Solusi yang ditawarkan melalui pengabdian ini adalah kegiatan penyuluhan mengenai pentingnya keberadaan hutan pantai untuk mendukung habitat Penyu melalui sistem zonasi.

Sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah kelompok masyarakat pelestari Penyu Desa Malaka yang tergabung dalam kelompok Turtle Conservation Community (TCC) ditambah beberapa elemen masyarakat. Harapannya agar kelompok pelestari memperoleh gambaran jelas mengenai situasi yang terjadi saat ini di pantai Nipah, selain itu kelompok Turtle Conservation Community (TCC) diharapkan juga dapat menjadi vocal agent di lapangan terkait upaya pelestarian habitat Penyu.

Penyuluhan yang Dilakukan

Konsep zonasi dalam pengelolaan kawasan pelestarian alam bertujuan untuk mengatur sistem keruangan di dalam suatu kawasan, sehingga tujuan dari kawasan tersebut dapat tercapai dengan baik. Menurut peraturan Menteri Kehutanan No. P. 56/Menhut-II/2006, tujuan zonasi adalah untuk menciptakan pola pengelolaan yang efektif dan optimal sesuai dengan kondisi dan fungsinya. Pembagian zona dalam suatu kawasan dapat dibedakan menurut fungsi dan kondisi ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

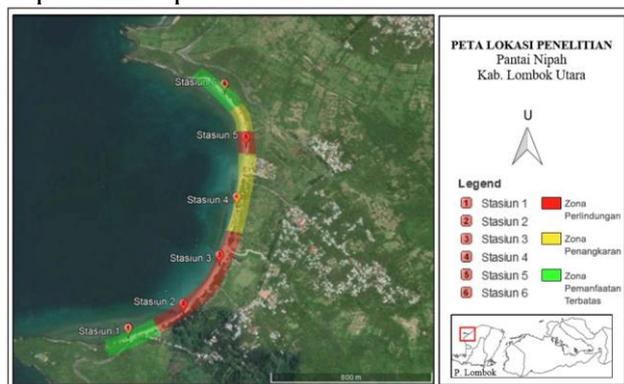
Sistem zonasi hutan pantai dipandang sebagai solusi yang tepat dalam menciptakan keharmonisan antara pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan upaya pelestarian Penyu. Konsep inilah yang akan diperkenalkan kepada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan mengambil konsep FGD. Penyuluh menyampaikan materi sembari peserta diajak berdiskusi secara aktif dengan pengarahannya dari moderator, setelah itu peserta membahas topik lebih mendalam bersama fasilitator yang sudah ditunjuk sebelumnya. Jalannya kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Situasi Jalannya Kegiatan Penyuluhan.

Hal yang dibahas dalam kegiatan FGD diantaranya adalah pandangan peserta terhadap kegiatan pelestarian Penyu, permasalahan yang terjadi serta tingkat ancaman habitat Penyu. Sistem zonasi dirumuskan tim penyuluh berdasarkan hasil FGD, pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang karakteristik habitat, pola, kebiasaan, serta tingkah laku Penyu dan tingkat kesesuaian habitat dan kehadiran satwa ini. Hasil akhir proses ini berupa peta zonasi, yang dibagi menjadi zona perlindungan (paling peka), zona penangkaran dan pemanfaatan terbatas.

Merujuk kepada Pusat Penelitian Sumberdaya Pesisir dan Lautan UMRAH (2009), bahwa zona perlindungan habitat Penyu idealnya memiliki komposisi 40 % dari panjang pantai, zona penangkaran sebesar 30% serta zona pemanfaatan terbatas 30%, sehingga berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, hasil pemetaan zonasi pantai Nipah dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Zonasi Kawasan Pelestarian Penyu di Pantai Nipah

Proses evaluasi peserta dilakukan oleh fasilitator, fasilitator adalah seorang yang peka, mampu membaca bermacam-macam respons peserta dan menjaga diskusi tetap pada jalurnya, fasilitator juga wajib mendorong peserta untuk berbicara (Paramita dan Kristiana, 2013). Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil, bertujuan agar fasilitator mampu mencermati respon dan pemahaman dari setiap individu yang ada di dalam kelompok. Pemahaman individu diukur oleh

fasilitator dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Peserta merespon fasilitator dengan pemahaman > 80% maka hasil FGD sangat baik
2. Peserta merespon fasilitator dengan pemahaman 60-79% maka hasil FGD baik
3. Peserta merespon fasilitator dengan pemahaman 40-59% maka hasil FGD cukup
4. Peserta merespon fasilitator dengan pemahaman < 40% maka hasil FGD Kurang

Pengukuran pemahaman peserta berdasarkan analisis fasilitator secara umum menunjukkan hasil yang sangat baik (respon pemahaman > 80%) hal tersebut ditunjukkan dari kemampuan peserta dalam mengikuti materi yang disampaikan, ketepatan dalam merespon pertanyaan dan argumentasi logis yang disampaikan peserta. Disinilah peran fasilitator terlihat ketika mampu membaca jalan pikiran setiap peserta.

Kesimpulan

Dari kegiatan penyuluhan ini dapat disimpulkan bahwa 1. Peserta mendapatkan pengetahuan akan karakteristik habitat peneluran penyu di pantai nipah desa Melaka. 2. Pantai Nipah dibagi ke dalam 3 sistem zonasi meliputi zona perlindungan habitat Penyu memiliki komposisi 40 % dari panjang pantai, zona penangkaran sebesar 30% serta zona pemanfaatan terbatas 30%.

Saran

Saran dari kegiatan ini adalah perlu diadakannya kegiatan pemantauan pada masa mendatang, untuk dapat melihat konsistensi serta perkembangan keterampilan peserta. Riset sederhana juga perlu dilakukan untuk melihat berapa besar pengaruh tata guna lahan terhadap kelestarian Penyu di pantai Nipah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Mataram yang telah memberi dukungan **financial** terhadap kegiatan ini serta

kepada kelompok *Turtle Conservation Community* (TCC) Nipah yang telah menyukseskan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Akbar, O. R., Luthfi, O. M., Barmawi, M. 2020. Kesesuaian Lahan Peneluran Penyu Lekang *Lepidochelys olivacea*, Eschscholtz, 1829 (Reptilia: Cheloniidae) di Pantai Mapak Indah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Marine Research*. 9(2): 137-142.
- Budiantoro, A. 2017. Zonasi Pantai Pendaratan Penyu di Sepanjang Pantai Bantul. *Jurnal Riset Daerah*, 17(10): 1-21.
- Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut. 2009. *Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu*. Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Hitchins, P. M., Bourquin, O., Hitchins, S., Piper, S. E. 2003. Factors influencing emergences and nesting sites of hawksbill turtles (*Eretmochelys imbricata*) on Cousine Island, Seychelles, 1995-1999. *Phelsuma*, 11:59-69.
- Lizarraga, L. Z., Mavil, J. E. M. 2013. Nest site selection by the green turtle (*Chelonia mydas*) in a beach of the north of Veracruz, Mexico. *Revista Mexicana de Biodiversidad*. 84:927-937.
- Paramita, A., Kristiana, L. 2013. Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(2), 117-127.
- Parawangsa, I. N. Y., Arthana, I. W., Ekawaty, R. 2018. Characteristic Influence of Sand Beach about Percentage Hatching Success Olive Ridley Sea Turtle Egg on Conservation Effort Sea Turtle in Bali. *Jurnal metamorfosa*, 5(1): 36-43.
- Pusat Penelitian Sumberdaya Pesisir dan Lautan Universitas Maritim Raja Ali Haji. 2009. *Kajian Perlindungan Penyu di Kabupaten Bintan*. Coremap LIPI. Tanjung Pinang.
- Septiana, N. O., Sugiyarto, Budiharjo, A. 2019. Karakteristik Habitat Bertelur Penyu Di Pantai Taman Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek (SNPBS) ke-IV. Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta. 27 Juli 2019.
- Yamamoto, K.H., Powell, R.L., Anderson, S., Sutton, P.C. 2012. Using LiDAR to quantify topographic and bathymetric details for sea turtle nesting beaches in Florida. *Remote Sensing of Environment*, 125:125-133.